

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan salah satu faktor penting bagi keberhasilan pembangunan pendidikan dan peningkatan kualitas pendidikan di masa depan. Sudjana rnenyebutkan guru memiliki kedudukan sentral karena perannya sangat menentukan dalam proses pembelajaran.¹ Proses pendidikan rnelibatkan berbagai unsur antara lain: kurikulum, sarana-prasarana, penilaian dan lain-lain, guru tetap memiliki peran strategis dalam menggerakkan semua unsur. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat, mengharuskan guru untuk terus meningkatkan kompetensinya. Jika tidak, guru ketinggalan dengan laju perkembangan, tidak bisa memberikan pembelajaran dengan baik, bahkan dapat tertinggal dari muridnya.

Kompetensi guru bersifat menyeluruh dan merupakan satu kesatuan yang satu sama lain saling berhubungan dan saling mendukung, salah satunya kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik yang dimaksud adalah kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Pemahaman tentang peserta didik meliputi pemahaman tentang psikologi perkembangan anak, sedangkan pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan merancang pembelajaran, melaksanakan rencana pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran, dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan.²

Kompetensi pedagogik dalam penjelasan Undang-Undang Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) adalah kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Aspek penjelasan pada Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 pasal 28 ayat (3) butir *a* tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan kompetensi pedagogik

¹Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar-Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2009), hlm. 5

²Iskandar Agung, *Mengembangkan Profesionalitas Guru (Upaya Meningkatkan Kompetensi dan Profesionalisme Kinerja Guru)*, (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2014), hlm. 41

adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³

Senada dengan Jejen Musfah menjelaskan kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman tentang peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁴ Guru diharapkan mampu dan terampil untuk mengelola pembelajaran peserta didik sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional.

Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik termasuk dalam salah satu komponen kemampuan pedagogik guru. Apabila guru mampu mengelola pembelajaran dengan tepat, maka kemampuan pedagogik pada aspek tersebut telah terpenuhi. Kemampuan dibutuhkan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pembelajaran di sekolah, ketika proses pembelajaran berkualitas maka peluang untuk mendapatkan hasil belajar yang berkualitas tinggi, sehingga kemampuan pedagogik penting dimiliki guru dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Berdasarkan laporan *United Nations Development Program* (UNDP) negara Indonesia berada di peringkat 111 dari 188 negara dalam *Human Development Index*

³ Lihat *Undang-undang Guru dan Dosen*, pasal 8 dan 10 Lihat Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat (1) dan (3). Lihat pula Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru pasal 2 dan 3 ayat (1), (2), dan (3) (Bandung: Fokusmedia, 2011), hlm.7

⁴Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 31

(HDI) dengan skor 0,0684.5 Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia salah satu faktornya adalah guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidang keahliannya, untuk membenahi dunia pendidikan di Indonesia salah satu caranya adalah dengan membenahi kompetensi yang dimiliki para guru.

Ada tiga faktor penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan Pendidikan, yaitu: (1) *hardware*, (2) *software* dan (3) *brainware*. *Hardware* meliputi ruang belajar, peralatan praktek, laboratorium, dan perpustakaan. *Software*, misalnya kurikulum, program pengajaran, manajemen sekolah, dan sistem pembelajaran. *Brainware* antara lain guru, kepala sekolah, anak didik dan orang-orang yang terkait dalam pembelajaran. Faktor tersebut yang paling penting dan menentukan adalah guru.⁶

Kompetensi guru baik kompetensi pedagogik, profesional, sosial maupun personal masih belum memadai. Hal ini dapat dilihat dan kurangnya kematangan emosional dan kemandirian berpikir. Lemahnya motivasi dan dedikasi serta lemahnya penguasaan bahan ajar dan cara pengajarannya yang kurang efektif. Berbagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru Madrasah telah dilakukan oleh Kementerian Agama melalui berbagai pendidikan dan pelatihan, baik melalui kerjasama dengan berbagai lembaga pendidikan maupun secara mandiri oleh Pusdiklat dan Balai Diklat di wilayah Provinsi Sumatera Selatan dan yang paling menarik adalah peningkatan kesejahteraan guru melalui Program Sertifikasi. Tujuan dan latar belakang dari sertifikasi adalah mulia, yaitu untuk meningkatkan profesional guru yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Seiring dengan tuntutan mutu pendidikan, maka pemerintah dewasa ini membuat peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi guru.

⁵Ali Hidayat, "Indonesia Ranking 111 dalam *Human Development Index*", Rabu, 16 Desember 2015, diunduh di <http://en.tempo.co/read/news/2015/12/16/056728080/Indonesia-Ranks-111th-in-Human-Development-Index> tanggal 9 Juni 2016

⁶Supriyoko, "*Pendidikan Tanpa Guru*", (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 7

Sertifikasi guru merupakan bagian dari peningkatan mutu kompetensi guru dan peningkatan kesejahteraan guru. Sertifikasi guru menuntut prasyarat minimal seorang guru berijazah S1 yang dibuktikan dengan sertifikat. Menurut data Balitbang kualifikasi guru menurut ijazah terakhir sejumlah dari 230.114 guru SMA yang berkualifikasi Sarjana hanya 72,75%. Peningkatan kualitas minimum guru sangat baik sebagai upaya peningkatan mutu, tetapi dari segi pelaksanaannya banyak menemui kesulitan khususnya bagi kualifikasi guru.⁷ Sampai saat ini pemerintah berupaya untuk memberikan pendidikan bagi guru yang belum S1 dan mengatur syarat menjadi guru sekurang-kurangnya harus berpendidikan S1. Diharapkan melalui aturan tersebut mampu meningkatkan mutu pendidikan. Berdasarkan paparan di atas maka terindikasi kompetensi guru di Indonesia masih rendah. Rendahnya kompetensi guru di Indonesia tampak dari hasil uji kompetensi guru secara nasional.

Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru (UKG) 2015 sudah selesai dilaksanakan dan hasilnya sudah bisa dilihat secara langsung oleh masing-masing peserta UKG pada saat tes UKG selesai dikerjakan. Standar kelulusan UKG 2015 adalah 5,5, dengan standart tersebut masih banyak guru yang belum lulus dilakukan tindak lanjut seperti pelatihan ataupun remedial. Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Kemendikbud, Sumarna Surapranata mengatakan, jika dirinci lagi untuk hasil UKG untuk kompetensi bidang pedagogik saja, rata-rata nasionalnya hanya 48,94, yakni berada di bawah Standar Kompetensi Minimal (SKM), yaitu 55. Bidang pedagogik, hanya ada satu provinsi yang nilainya di atas rata-rata nasional sekaligus mencapai SKM, yaitu di Yogyakarta (56,91).⁸

Madrasah dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang cukup signifikan.

⁷Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2010), hlm. 47

⁸Sumarna Surapranata, "7 Provinsi Raih Nilai Terbaik Uji Kompetensi Guru 2015", 04 Januari 2016, diunduh di <http://salamsatudata.web.id/sertifikasi-guru/ukg-2016-tes-uji-kompetensi-guru-tahun-2016> tanggal 9 Juni 2016, hlm. 1

Tercatat telah ada 22.200 Madrasah Ibtidaiyah (MI) (885 Negeri dan 21.300 swasta), 7.000 MTs (746 negeri dan 6.300 swasta) dan 3.025 Madrasah Aliyah (455 negeri dan 2.596 swasta). Sebagian besar atau 80 persen Madrasah dikelola sektor swasta atau lebih tepatnya yayasan-yayasan Islam. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan sekolah-sekolah umum yang jumlah sekolah milik swasta tidak lebih banyak dari pada sekolah negeri. Perkembangan jumlah madrasah tidak dibarengi dengan perbaikan mutu/kualitas pendidikan madrasah.⁹

Berkembangnya mutu madrasah dipengaruhi beberapa factor, di antaranya adalah mutu guru. Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kemenag Kamaruddin Amin menerangkan jumlah guru pada Kemenag yang sudah sertifikasi berjumlah 1.100.238 orang, yang terdiri dari guru PAI dan guru madrasah, dengan rincian guru PAI berjumlah 232.415 orang sedangkan guru madrasah berjumlah 813.590 orang.¹⁰ Saat ini profesi guru tergolong profesi yang cukup diminati masyarakat. Guru memiliki tugas mencerdaskan kehidupan bangsa melalui proses pendidikan. Pendidikan yang berkualitas harus dimulai dengan guru yang berkualitas. Guru mempunyai pengaruh dominan terhadap kualitas madrasah. Pembelajaran yang berkualitas tentu berimplikasi pula kepada baik atau tidaknya kualitas *output* suatu sekolah.¹¹

Kompetensi pedagogik guru PAI masih banyak yang belum maksimal, guru mengandalkan kemampuan mengajar konvensional tidak berdasarkan kompetensi yang mereka miliki, masih banyak guru yang melaksanakan evaluasi yang tidak terstruktur sehingga tidak adanya keseimbangan antara kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik, serta sikap guru terhadap pemahaman peserta didiknya masih sangat minim, dapat

⁹Irham Falahuddin, dkk. *Perkembangan Madrasah di Indonesia*, Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam. Vol. XVIII.No. 01. Edisi Juni 2013

¹⁰Kamaruddin Amin, "Jumlah Guru Pada Kemenag", *Republika.co.id*, 5 Desember 2015, diunduh di <http://www.infosekolah87.com/2016/01/7-provinsi-raih-nilai-terbaik-uji.html> tanggal 9 Juni 2016, hlm. 1

¹¹*Ibid*, hlm 137

dilihat sikap acuh guru terhadap peserta didik. Pembelajaran yang dilaksanakan sebagian guru hanya mengandalkan buku bukan pengetahuan atau kemampuan yang mereka miliki, masih banyak guru yang tidak bisa menciptakan suasana kelas yang efektif.¹²

Berdasarkan uraian di atas, setidaknya menjelaskan perhatian Pemerintah untuk meningkatkan jumlah, kompetensi dan kemampuan guru sudah sangat besar. Tidak hanya itu, sertifikasi guru diikuti dengan pemberian tunjangan sertifikasi yang nominalnya sesuai dengan kepangkatan masing-masing guru. Kenyataannya adanya ketidakpuasan publik terhadap kompetensi guru pascasertifikasi. Ketidakpuasan disebabkan masih banyak guru yang belum memenuhi syarat sebagai guru yang berkompeten.

Hasil evaluasi terhadap Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) bagi guru Pendidikan Agama Islam pada Madrasah di Provinsi Sumatera Selatan yang dilakukan oleh Yayasan Bina Sahabat Sriwijaya Palembang bekerja sama dengan Kementerian Agama Tahun 2013 menunjukkan manfaat/dampak yang dirasakan dari mengikuti PLPG belum cukup optimal yakni termasuk dalam katagori rendah, bahkan ada 6 % guru menyatakan dampak positif yang kurang dirasakan adalah pada kemampuan mengimplementasikan kurikulum 2013 serta peningkatan penguasaan tentang konsep dan penerapan PTK. Manfaat nyata yang dirasakan guru dari mengikuti PLPG sebagian besar masih sebatas peningkatan wawasan dan pemahaman materi yang diberikan.¹³

Michael Zwell mengungkapkan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecakapan kompetensi seseorang, yaitu sebagai berikut: keyakinan dan

¹²Wawancara pada Pra Penelitian dengan Zikri A, guru PAI, Tanggal 12 Juli 2016, di Ruang Guru M.Ts Negeri 1 Palembang.

¹³ Nyayu Khadijah dkk, *Evaluasi Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Bagi Guru Agama Pada Madrasah di Propinsi Sumatera Selatan Tahun 2013*, (Palembang: Yayasan Bina Sahabat Sriwijaya Palembang bekerja sama dengan Kementerian Agama, 2014), hlm. 72-73

nilai-nilai, keterampilan, pengalaman karakteristik kepribadian, motivasi, isu emosional, kemampuan intelektual, budaya organisasi.¹⁴

Windham berpendapat tentang karakteristik seorang guru yang pokok/mendasar yang dapat diukur dari latar belakang pendidikan, *training* yang telah diperoleh, usia, pengalaman, spesialisasi mata pelajaran, suku bangsa, penguasaan bidang yang diampu, kemampuan berbahasa, sikap dan kemampuan guru dalam mengukur/menilai siswanya.¹⁵ *“The characteristics of teachers that form the basis for the most commonly used indicators of teacher quality are: 1) formal educational attainment, 2) teacher training attainment, 3) age, experience, 4) attrition/turnover, 5) specialization, 6) ethnic/nationality, 7) subject mastery, 8) verbal ability, 9) attitudes, and 10) teacher availability measures”*.

Persoalan yang muncul guru diasumsikan telah memiliki kompetensi karena mereka telah tersertifikasi, tampaknya dalam jangka panjang sulit untuk dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Bukti tersertifikasinya para guru adalah kondisi sekarang, secara umum merupakan kualitas sumber daya guru sesaat setelah sertifikasi. Sertifikasi erat kaitannya dengan proses belajar, maka sertifikasi tidak dapat diasumsikan mencerminkan kompetensi yang unggul sepanjang hayat. Pascasertifikasi seyogyanya merupakan tonggak awal bagi guru untuk selalu meningkatkan kompetensi dengan cara belajar sepanjang hayat.

B. Identifikasi Masalah

Perhatian pemerintah untuk meningkatkan jumlah, kompetensi dan kemampuan guru sudah sangat besar. Tidak hanya itu, sertifikasi guru diikuti dengan pemberian tunjangan sertifikasi yang nominalnya sesuai dengan kepangkatan masing-masing guru.

¹⁴Michael Zwell, *Creating of Culture Competence*, (New York, Jhon Wiley, & Son, 2000), hlm. 56-68

¹⁵Windham, *Work Greet Career*, (Colosimo Dunamics: Publishing, 1988), hlm. 26

Pada kenyataan adanya ketidakpuasan publik terhadap kompetensi profesional guru pascasertifikasi. Ketidakpuasan tersebut disebabkan masih banyak guru yang belum memenuhi syarat untuk disebut sebagai guru profesional :

1. Belum terdapat perubahan signifikan antara penyusunan Rencana Pembelajaran (RPP) sebelum dengan sesudah memperoleh sertifikat. Sebagian besar masih menggunakan RPP pola lama yang berfungsi sebagai pemenuhan persyaratan administratif. Meski dalam PLPG pendidik/guru sudah dibekali dengan penguasaan materi/substansi mata pelajaran yang menjadi tugas pokoknya, penyusunan RPP belum tampak adanya kemandirian dan kreativitas individual pendidik/guru.
2. Kinerja pendidik/guru yang telah memiliki sertifikat masih kurang mewujudkan perilaku kerja aktif, kreatif, dan dinamis. Guru hanya melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pengajar.
3. Belum adanya perubahan kuantitas maupun kualitas hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah PLPG.
4. Minimnya upaya pembinaan, perawatan dan peningkatan profesionalisme guru dan pihak lainnya setelah guru memperoleh sertifikat pendidik (pasca sertifikasi) dengan kecenderungan kembali ke kondisi dan pola pembelajaran semula (pra sertifikasi).¹⁶

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, kompetensi guru dibatasi pada kompetensi pedagogik guru PAI mencakup mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, Fiqh, Akidah Akhlak dan SKI Pascasertifikasi di, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palembang.

¹⁶Iskandar Agung dkk, *Mengembangkan Profesionalitas Guru : Upaya Meningkatkan Profesionalisme Kinerja Guru*, (Jakarta: Bee Media), hlm. 12-13

D. Rumusan Masalah

Masalah pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah *Bagaimana Kompetensi Pedagogik Guru PAI Madrasah Tsanawiyah Negeri Pascasertifikasi se-Kota Palembang*, maka rumusan masalah dalam penelitian ini :

1. Bagaimana Kompetensi Pedagogik guru PAI Madrasah Tsanawiyah Negeri Pascasertifikasi se-Kota Palembang?
2. Apakah faktor motivasi berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Pascasertifikasi se-Kota Palembang?
3. Apakah faktor usia berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Pascasertifikasi se-Kota Palembang?
4. Apakah faktor jenis kelamin berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Pascasertifikasi se-Kota Palembang?
5. Apakah faktor latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Pascasertifikasi se-Kota Palembang?
6. Apakah pengalaman mengajar berpengaruh Terhadap Kompetensi Pedagogik guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Pascasertifikasi se-Kota Palembang?
7. Apakah faktor jalur sertifikasi berpengaruh Terhadap Kompetensi Pedagogik guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Pascasertifikasi se-Kota Palembang?
8. Faktor apa yang paling berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Pascasertifikasi se-Kota Palembang?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini serta faktor pendukung kompetensi pedagogik guru PAI Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Palembang.

1. Untuk menganalisis kompetensi pedagogik guru PAI pascasertifikasi yang meliputi memahami peserta didik, merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran, serta menindaklanjuti hasil evaluasi guru PAI Madrasah Tsanawiyah Negeri Pascasertifikasi se-Kota Palembang.
2. Untuk menganalisis pengaruh faktor motivasi terhadap kompetensi pedagogik guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Pascasertifikasi se-Kota Palembang.
3. Untuk menganalisis pengaruh faktor usia terhadap kompetensi pedagogik guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Pascasertifikasi se-Kota Palembang.
4. Untuk menganalisis pengaruh faktor jenis kelamin terhadap kompetensi pedagogik guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Pascasertifikasi se-Kota Palembang.
5. Untuk menganalisis pengaruh faktor latar belakang pendidikan terhadap kompetensi pedagogik guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Pascasertifikasi se-Kota Palembang.
6. Untuk menganalisis pengaruh faktor pengalaman mengajar terhadap kompetensi pedagogik guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Pascasertifikasi se-Kota Palembang.
7. Untuk menganalisis pengaruh faktor jalur sertifikasi terhadap kompetensi pedagogik guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Pascasertifikasi se-Kota Palembang.
8. Untuk menganalisis faktor yang paling berpengaruh terhadap Kompetensi Pedagogik Guru PAI Madrasah Tsanawiyah Negeri Pascasertifikasi se-Kota Palembang?

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan proposisi empirik yang memungkinkan dikembangkan lebih lanjut menjadi teori guna memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam khususnya guru Pendidikan Agama Islam pascasertifikasi yang memiliki sertifikat pendidik berdasarkan motivasi, usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, jalur sertifikasi.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar memformulasikan konstruksi dan peningkatan Kompetensi Pedagogik guru PAI dalam pendidikan Islam, sebagai salah satu upaya membangun paradigma pendidikan Islam dalam skala makro.
 - a. Bagi Pemerintah, khususnya jajaran Kemenag Propinsi Sumatera Selatan sebagai acuan untuk menentukan kebijakan berkaitan dengan meningkatkan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam pascasertifikasi Madrasah Tsanawiyah.
 - b. Bagi Sekolah untuk memberikan sumbangan informasi dan pemikiran tentang kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam pascasertifikasi.
 - c. Bagi guru untuk memberikan sumbangan informasi tentang Kompetensi Pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dan menjadi acuan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam pascasertifikasi yang representatif.
 - d. Bagi peneliti selanjutnya sebagai acuan dalam melakukan kompetensi pedagogik guru pascasertifikasi pada aspek penelitian yang relevan.
3. Secara metodologis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan cara-cara baru untuk mengkaji Kompetensi Pedagogik guru Pendidikan Agama Islam pascasertifikasi pada masa mendatang.

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka mempunyai arti: peninjauan kembali pustaka-pustaka yang terkait (*review of related literature*). Secara akademik harus diakui sudah ada beberapa hasil penelitian buku yang beredar yang membahas tentang Kompetensi Pedagogik Guru Pascasertifikasi. Beberapa di antara buku dan terbitan tersebut secara umum cenderung lebih bersifat pembahasan general tentang Kompetensi Pedagogik guru terutama guru PAI Madrasah Tsanawiyah Negeri Pascasertifikasi se-Kota Palembang belum pernah dilakukan secara cermat dan ilmiah.

Pada konteks penelitian ilmiah yang akademis, pembahasan mengenai guru agaknya lebih sering didekati dengan menggunakan studi tentang pemikiran tokoh-tokoh pendidikan tertentu, baik dari kalangan pemikir muslim atau yang lainnya. Cukup representatif jika dalam penelitian ini dikemukakan hasil penelitian yang dilakukan:

Imam Suraji, disertasi berjudul "*Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah Analisis Kompetensi Paedagogis, Kompetensi Kepribadian, dan Kompetensi Sosial Guru Madrasah Ibtidaiyah di Kota Pekalongan*". Hasil penelitian Imam Suraji di antaranya adalah Madrasah Ibtidaiyah belum siap mengimplementasikan kurikulum tingkat satuan pendidikan secara mandiri, karena sumber daya guru yang masih belum memenuhi persyaratan dan minimnya dana serta sarana dan prasarana yang dimiliki. Penelitian Imam Suraji juga menghasilkan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sangat ditentukan oleh berpadunya keyakinan untuk memperoleh berkah dan harapan memperoleh berkat dari pekerjaan yang ditekuninya. Perpaduan tersebut melahirkan komitmen dengan pekerjaan yang ditekuninya. Komitmen menghasilkan etos kerja yang tinggi. Etos kerja yang tinggi akan mendorong seorang guru untuk berusaha sepenuh hati meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. Kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya dengan baik, mendapat berkah dan berkat yang

diharapkan dapat tercapai.¹⁷ Penelitian yang dilaksanakan Imam Suraji belum menyentuh pascasertifikasi.

Maisah, disertasi berjudul *Analisis Kebijakan Nasional tentang Pelaksanaan Standarisasi Kompetensi Guru pada Madrasah Tsanawiyah di Lingkungan Departemen Agama Kota Jambi*. Hasil penelitian yang dilaksanakan oMaisah adalah substansi kebijakan pelaksanaan standarisasi kompetensi guru Madrasah Tsanawiyah di lingkungan Departemen Agama Kota Jambi sudah dapat dilaksanakan sebagaimana adanya. Implementasi kebijakan standarisasi kompetensi guru Madrasah Tsanawiyah di lingkungan Departemen Agama Kota Jambi telah berjalan dengan baik, sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan jumlah guru yang bersertifikasi dan performansi kompetensi guru serta jumlah siswa dan kelulusannya dalam mengikuti ujian nasional mulai dari tahun pelajaran 2005/2006 sampai dengan tahun pelajaran 2008/2009.¹⁸

Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang kompetensi guru. Perbedaan penelitian di atas membahas tentang kompetensi guru Madrasah Tsanawiyah pascasertifikasi di Kota Palembang sedangkan peneliti membahas tentang kompetensi pedagogik guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Pascasertifikasi di Kota Palembang.

Irfan Ahmad Zain, disertasi berjudul *Kebijakan Program Sertifikasi Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru (Studi Tentang Sertifikasi Guru Agama Islam di Jawa Barat)*. Hasil penelitian ini para guru dan kepala Sekolah/Madrasah bersikap positif terhadap Program Sertifikasi guru PAI. Manfaat program sertifikasi adalah

¹⁷Imam Suraji, *Kompetensi Guru Madrasah Analisis Kompetensi Pedagogis, Kepribadian, dan Sosial Guru Madrasah Ibtidaiyah di Kota Pekalongan*, Disertasi, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2010), hlm. 19

¹⁸Maisah, *Analisis Kebijakan Nasional tentang Pelaksanaan Standarisasi Kompetensi Guru pada Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Swasta di Lingkungan Depertemen Agama Kota Jambi*, Disertasi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hlm. 18

meningkatnya kompetensi guru PAI di Sekolah/Madrasah dan meningkatnya kualitas pendidikan.¹⁹ Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang Sertifikasi. Perbedaan penelitian di atas membahas tentang Kebijakan Program Sertifikasi dalam Meningkatkan Kompetensi Guru (Studi Tentang Sertifikasi Guru Agama Islam di Jawa Barat), sedangkan peneliti membahas tentang kompetensi pedagogik guru Madrasah Tsanawiyah Negeri pascasertifikasi di Kota Palembang.

Ahmad Zainuri, disertasi berjudul *Tingkat Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kota Palembang*. Penelitian ini dilakukan Ahmad Zainuri dengan pendekatan deskriptif-kuantitatif. Variabel penelitian ini adalah kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Palembang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian Ahmad Zainuri yaitu kompetensi guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Palembang secara umum adalah 286,27 dalam kategori cukup.²⁰

Saidah, disertasi berjudul *Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Jambi*. Hasil penelitian Kompetensi Pedagogik Guru Bimbingan dan Konseling pada Madrasah Tsanawiyah di kota Jambi bervariasi. Guru Bimbingan dan Konseling belum memenuhi semua indikator Kompetensi Pedagogik terutama dokumen yang belum lengkap, dan tindakan (*Action*).²¹ Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang kompetensi guru. Perbedaan penelitian di atas

¹⁹Irfan Ahmad Zain, *Kebijakan Program Sertifikasi Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru (Studi Tentang Sertifikasi Guru Agama Islam di Jawa Barat)*, Disertasi, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2016), hlm. xi

²⁰Ahmad Zainuri, *Tingkat Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kota Palembang*, Disertasi, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2011), hlm. 20

²¹Saidah, *Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Jambi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 17

membahas tentang kompetensi guru Bimbingan Konseling Madrasah Tsanawiyah di Kota Jambi, sedangkan peneliti membahas tentang kompetensi pedagogik guru PAI Madrasah Tsanawiyah Negeri Pascasertifikasi di Kota Palembang.

Muhammad Arifin dalam jurnal berjudul, *The Influence of Competence, Motivation, and Organisational Culture to High School Teacher Job Satisfaction and Performance*". Findings indicate that competence and organizational culture affect positively and insignificantly teacher job satisfaction. While, job motivation affects positively and significantly teacher job satisfaction, but it did not give any significant effect on teacher performance. Competence and job satisfaction affect positively and significantly teacher performance, in fact organizational culture just has positive but insignificant effect to job satisfaction.

Muhammad Arifin dalam jurnal berjudul, *Pengaruh Kompetensi, Motivasi, dan Budaya Organisasi Kepuasan Kerja dan Prestasi Guru SMA*,²² Temuan menunjukkan kompetensi dan budaya organisasi berpengaruh positif dan Kepuasan kerja guru tidak signifikan. Motivasi kerja mempengaruhi pekerjaan guru secara positif dan signifikan kepuasan, tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Kompetensi dan kepuasan kerja mempengaruhi kinerja guru secara positif dan signifikan, sebenarnya budaya organisasi hanya memiliki nilai positif namun efek tidak signifikan terhadap kepuasan kerja.

Adnan Hakim dalam Jurnal berjudul, *Contribution of Competence Teacher (Pedagogical, Personality, Professional Competence and Social) On the Performance of Learning*.²³ Hasil Penelitian *The contribution of all the teaching competencies*

²²Muhammad Arifin, *Pengaruh Kompetensi, Motivasi, dan Budaya Organisasi Kepuasan Kerja dan Prestasi Guru SMA*, (Canadian Center of Science and Education, Studi Pendidikan Internasional; Vol. 8, No. 1; 2015. ISSN 1913-9020 E-ISSN 1913-9039. Diterbitkan oleh, <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1060782.pdf>, hlm. 38. Diakses Jum"at 1 Desember 2017

²³Adnan Hakim dalam Jurnal *Contribution of Competence Teacher (Pedagogical, Personality, Professional Competence and Social) On the Performance of Learning*, (Lecturer at the Faculty of Economics, Halu Oleo University Kendari. The International Journal Of Engineering And Science

simultaneously or jointly declared significant has influence in improving the quality of performance in the learning process .

Adnan Hakim dalam Jurnal dalam jurnal berjudul, *Kontribusi Kompetensi Guru (Pedagogis, Kepribadian, Kompetensi Profesional dan Sosial) Terhadap Kinerja Pembelajaran*. Hasil Penelitian Kontribusi semua kompetensi mengajar secara bersamaan atau bersama dinyatakan signifikan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas kinerja dalam proses pembelajaran.

Hilman Taufiq Abdillah dalam Jurnal berjudul, *Pengaruh Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru PAI Terhadap Evaluasi Pembelajaran PAI di SMA.*” Metode penelitian menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif. Pengolahan data menggunakan SPSS (uji normalitas, homogenitas, uji, F dan T-Test). Hasil penelitian menunjukkan rata-rata profil kualitas kompetensi profesional guru PAI terhadap evaluasi pembelajaran PAI sebesar 80.70 % artinya guru PAI se-kota Bandung menguasai kompetensi profesional. Rata-rata profil kualitas kompetensi pedagogik guru PAI terhadap evaluasi pembelajaran PAI sebesar 82.03 % artinya guru PAI se-kota Bandung menguasai kompetensi pedagogik dan rata-rata profil kualitas kemampuan evaluasi pembelajaran PAI sebesar 80.00 % artinya guru PAI se-kota Bandung menguasai evaluasi pembelajaran PAI. Pengaruh kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik memberikan pengaruh positif signifikan sebesar 0.503/ 50.3% terhadap evaluasi pembelajaran. Hasil perhitungan SPSS terletak pada rincian kategori didapat dari penelitian. Menurut perhitungan t-test didapat nilai t-hitung sebesar 3,162 lebih besar daripada t-tabel 2,042 untuk signifikan 5% $dk=40-1= 39$. Karena t-hitung lebih besar dari t-tabel maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

Hesti Murwati dalam Jurnal “*Pengaruh Sertifikasi Profesi Guru Terhadap Motivasi Kerja dan Kinerja Guru SMK Negeri se- Surakarta*”.²⁴ Hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) terdapat pengaruh sertifikasi profesi guru terhadap motivasi kerja, hal ini ditunjukkan oleh $t_{hitung} > t_{table}$ yaitu $10,664 > 1,664$. (2) terdapat pengaruh sertifikasi profesi guru terhadap kinerja guru, hal ini ditunjukkan oleh $t_{hitung} > t_{table}$ yaitu $8,226 > 1,991$.

Hisbul Muflihini, *Kinerja Tenaga Pendidik Pascasertifikasi*.²⁵ Sertifikasi pendidik diadakan oleh pemerintah dimaksudkan sebagai salah satu pintu masuk dalam meningkatkan profesionalitas guru. Dengan adanya sertifikasi yang berimplikasi adanya pemberian tunjangan profesi berupa uang sebesar gaji pokok diharapkan pendidik menjadi semakin bersemangat dan mau meningkatkan profesionalitas diri secara terus menerus (tidak terlena dengan tugas karena telah meningkat kesejahteraan). Kondisi ini dalam kenyataan masih belum menampakkan perubahan signifikan. Hal tersebut berkaitan erat dengan manajemen pembinaan kompetensi guru yang telah lulus sertifikasi secara terprogram dan terus menerus.

Nyayu Khadijah, *Kinerja Guru Madrasah dan Guru Pendidikan Agama Islam Pascasertifikasi di Sumatera Selatan*.²⁶ Penelitian ini bertujuan mengetahui kinerja guru setelah memperoleh tunjangan profesional. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-komparatif. Sampel adalah guru-guru Madrasah dan Pendidikan Agama Islam di Palembang dan Banyuwangi. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, wawancara, dan dokumen, dan kemudian dianalisis secara kuantitatif dan

²⁴Hesti Murwati, *Pengaruh Sertifikasi Profesi Guru Terhadap Motivasi Kerja dan Kinerja Guru SMK Negeri se- Surakarta*, (Jakarta: Progam Studi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Tata Niaga Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Sebelas Maret Email: luph_hesty@rocketmail.com, vol. 1 NO. 1 Tahun 2013

²⁵Hisbul Muflihini, *Kinerja Tenaga Pendidik Pasca Sertifikasi*, (Jurnal Penelitian Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto, 2007), hlm. 1

²⁶Nyayu Khadijah, *Kinerja Guru Madrasah dan Guru Pendidikan Agama Islam Pasca Sertifikasi di Sumatera Selatan*, (Cakrawala Pendidikan, Th. XXXII, No. 1, 2013), hlm. 92

kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan dalam kinerja guru setelah menerima tunjangan profesional, dalam aspek rencana pembelajaran, pelaksanaan, dan asesmen; antara mereka yang tinggal di daerah pedesaan dan di daerah perkotaan; dan antara mereka yang lulus melalui portofolio dan melalui PLPG.

Soebagyo Brotosedjati, *Kinerja Guru yang Telah Lulus Sertifikasi Guru dalam Jabatan*.²⁷ Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dan menguji ada tidaknya perbedaan kinerja guru setelah memperoleh sertifikat pendidik di Jawa Tengah. Metode penelitian ini menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan model naturalistik dan pendekatan fenomenologis. Data diperoleh dari 1.540 responden berasal dari 20 jenis sekolah TK/RA sampai SMA/SMK negeri maupun swasta. Kesimpulannya: (1) sertifikasi telah meningkatkan kesejahteraan, martabat, kedisiplinan dan kompetensi pedagogis, (2) sertifikasi melalui PLPG mempunyai kemampuan lebih tinggi dibanding dengan melalui PSPL dan PSPF; (3) ada hubungan yang signifikan antara Strata Pendidikan dan usia yang tinggi dengan proporsi kelulusan sertifikasi.

Berdasarkan penelitian di atas persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang kinerja pendidik pascasertifikasi, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada kompetensi pedagogik guru Madrasah Tsanawiyah Negeri pascasertifikasi.

Choirunniswah, penelitian berjudul *Kompetensi Profesional Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasertifikasi di Kota Madya Palembang*.²⁸ Kompetensi profesional guru MI pascasertifikasi di kota madya Palembang yang menjadi sasaran penelitian ini penguasaan keahlian yang menjadi tugas pokok guru, mempelajari berbagai macam

²⁷Soebagyo Brotosedjati, *Kinerja Guru yang Telah Lulus Sertifikasi Guru dalam Jabatan* (JMP, Volume 1 Nomor 2, 2012), hlm. 45

²⁸Choirunniswah, *Kompetensi Profesional Guru Madrasah Ibtidaiyah Pasca Sertifikasi di Kota Madya Palembang*, (Penelitian DIPA: LEMLIT IAIN Raden Fatah Palembang, 2011), hlm. 18

disiplin ilmu untuk memperkaya pengetahuan, atau materi bidang studi yang diajarkan hasil 50,32 % mendapatkan skor sangat baik, sedangkan 40,6 % mendapatkan skor baik, sedangkan sisanya 8,7 % mendapatkan skor cukup. Kompetensi profesional dalam penguasaan materi pelajaran PAI yang terdiri dari materi Al-Qur'an-Hadits, Fiqh, Aqidah Akhlak, dan SKI belum menunjukkan hasil yang memuaskan karena yang mendapatkan skor sangat baik yaitu rentang nilai antara 85-100 hanya 12 orang atau setara 46,1 % belum menunjukkan jumlah mayoritas dari seluruh guru MI yang menjadi sampel dalam penelitian ini, yang mendapatkan skor baik atau rentang nilai antara 70-84,5 hanya 8 orang guru MI atau 31 %, 5 orang mendapatkan skor cukup atau 19,2 %, 1 orang mendapatkan nilai D atau kurang.

Penguasaan guru terhadap bahan pengayaan yang dimilikinya masih minimal, sedangkan kemampuan menulis ayat Al-Qur'an 7 guru MI atau 26,9 % yang mendapatkan nilai A yaitu rentang nilai 85-100 sedangkan 19 orang atau setara dengan 73,3% mendapatkan nilai B yaitu rentang nilai antara 70-84,5. Kemampuan menulis huruf Al-Qur'an pada guru MI Kota madya Palembang 26,9 % kategori sangat baik dan 73,3 % kategori baik.

Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang kinerja guru pascasertifikasi di Kota Palembang. Perbedaan penelitian di atas membahas tentang kompetensi profesional guru Madrasah Ibtidaiyah pascasertifikasi di Kota Madya Palembang sedangkan peneliti membahas tentang kompetensi pedagogik guru Madrasah Tsanawiyah Negeri pascasertifikasi Kota Palembang.

H. Kerangka Teori

Kerangka teoretis adalah penelitian yang memberikan penjelasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan pokok masalah yang ada dalam penelitian.²⁹

²⁹Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 53

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya.³⁰

Kompetensi pedagogik guru perlu diiringi dengan kemampuan guru untuk memahami karakteristik peserta didik, baik berdasarkan aspek moral, emosional, dan intelektual. Hal tersebut berimplikasi seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, karena peserta didik memiliki karakter, sifat, dan minat yang berbeda. Guru harus memahami peserta didik unik. Dasar pengetahuan tentang keragaman sangat penting, dan termasuk perbedaan dalam potensi peserta didik. Guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya.³¹

Kompetensi pedagogik dalam penjelasan Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.³² Pada penjelasan peraturan pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³³

30A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan (Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif)*, (Bandung : Pustaka Setia, 2015), hlm. 86

31Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 124

32Undang-undang Guru dan Dosen,....., hlm. 7

33Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm. 68

Salah satu aspek kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik. Pada kompetensi pedagogik guru dituntut untuk dapat memahami peserta didiknya serta memahami bagaimana memberikan pengajaran yang benar kepada peserta didik.³⁴ Kompetensi pedagogik ini terdiri atas lima subkompetensi, yaitu ³⁵

1. Memahami peserta didik secara mendalam
2. Merancang pembelajaran
3. Melaksanakan pembelajaran
4. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran
5. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.

Secara rinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut:³⁶

1. Subkompetensi memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik.
2. Subkompetensi merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami landasan kependidikan; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
3. Subkompetensi melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial: menata latar (*setting*) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
4. Subkompetensi merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*); dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum. Termasuk dalam ranah ini adalah kemampuan guru mengoptimasi sebagai potensi sumber daya kelas, baik

³⁴Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Sukses Uji Kompetensi Guru (UKG) - Panduan Lengkap*, (Jakarta:.....), hlm. 38

³⁵Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 22

³⁶Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 32

yang berupa fisik maupun situasional. Kompetensi inilah yang dikenal dengan kemampuan guru dalam manajemen kelas.

5. Subkompetensi mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.

Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi khas yang membedakan guru dengan profesi lainnya, menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didik.

Kompetensi ini tidak diperoleh secara tiba-tiba, melalui upaya belajar secara terus-menerus dan sistematis, baik pada masa prajabatan (pendidikan calon guru) maupun selama dalam jabatan, yang didukung oleh bakat, minat, dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan.³⁷

Kompetensi pedagogik menurut E. Mulyasa adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman terhadap peserta didik; (c) pengembangan kurikulum silabus; (d) perancangan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (e) pemanfaatan

37A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan (Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif)*, , hlm. 87

teknologi pembelajaran; (g) evaluasi hasil belajar; (f) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³⁸

Rusydiana dan Yetty Heryati kompetensi pedagogik adalah sebagai berikut.

1. Menguasai karakteristik peserta didik
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
3. Pengembangan kurikulum
4. Kegiatan pembelajaran yang mendidik
5. Pengembangan potensi peserta didik
6. Komunikasi dengan peserta didik
7. Penilaian dan evaluasi.³⁹

Indikator yang berkenaan penguasaan kompetensi pedagogik. Berikut ini disajikan ketujuh aspek kompetensi pedagogik beserta indikatornya:

1. Menguasai karakteristik peserta didik. Guru mampu mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik peserta didik untuk membantu proses pembelajaran. Karakteristik ini terkait dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya:
 - a. Guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya,
 - b. Guru memastikan semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran,
 - c. Guru dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda,
 - d. Guru mencoba mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya,

³⁸E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 75

³⁹ *Ibid.*

- e. Guru membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik,
 - f. Guru memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termarginalkan (tersisihkan, diolok-olok, minder, dsb).
2. Menguasai teori belajar dan prinsip- prinsip pembelajaran yang mendidik. Guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan memotivasi mereka untuk belajar:
- a. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi,
 - b. Guru selalu memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut,
 - c. Guru dapat menjelaskan alasan pelaksanaan kegiatan/aktivitas yang dilakukannya, baik yang sesuai maupun yang berbeda dengan rencana, terkait keberhasilan pembelajaran,
 - d. Guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar peserta didik,
 - e. Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar peserta didik,
 - f. Guru memperhatikan respon peserta didik yang belum/kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan dan menggunakannya untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya.
3. Pengembangan kurikulum. Guru mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Guru mampu memilih, menyusun, dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik:
- a. Guru dapat menyusun silabus yang sesuai dengan kurikulum,
 - b. Guru merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan silabus untuk membahas materi ajar tertentu agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan,
 - c. Guru mengikuti urutan materi pembelajaran dengan memperhatikan tujuan pembelajaran,

- d. Guru memilih materi pembelajaran yang: (1) sesuai dengan tujuan pembelajaran, (2) tepat dan mutakhir, (3) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik, (4) dapat dilaksanakan di kelas dan (5) sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.
4. Kegiatan pembelajaran yang mendidik. Guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara lengkap. Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru mampu menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Jika relevan, guru memanfaatkan teknologi informasi komunikasi (TIK) untuk kepentingan pembelajaran:
- a. Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun secara lengkap dan pelaksanaan aktivitas tersebut mengindikasikan guru mengerti tentang tujuannya,
 - b. Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, bukan untuk menguji sehingga membuat peserta didik merasa tertekan,
 - c. Guru mengkomunikasikan informasi baru (misalnya materi tambahan) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik,
 - d. Guru menyikapi kesalahan yang dilakukan peserta didik sebagai tahapan proses pembelajaran, bukan semata-mata kesalahan yang harus dikoreksi. Misalnya: dengan mengetahui terlebih dahulu peserta didik lain yang setuju/tidak setuju dengan jawaban tersebut, sebelum memberikan penjelasan tentang jawaban yang benar,
 - e. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai isi kurikulum dan mengkaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik,
 - f. Guru melakukan aktivitas pembelajaran secara bervariasi dengan waktu yang cukup untuk kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar dan mempertahankan perhatian peserta didik,
 - g. Guru mengelola kelas dengan efektif tanpa mendominasi atau sibuk dengan kegiatannya sendiri agar semua waktu peserta dapat dimanfaatkan secara produktif,
 - h. Guru mampu audio-visual (termasuk tik) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menyesuaikan aktivitas pembelajaran yang dirancang dengan kondisi kelas,
 - i. Guru memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, mempraktekkan dan berinteraksi dengan peserta didik lain,
 - j. Guru mengatur pelaksanaan aktivitas pembelajaran secara sistematis untuk membantu proses belajar peserta didik. Sebagai contoh: guru menambah informasi baru setelah mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi sebelumnya, dan

- k. Guru menggunakan alat bantu mengajar, dan/atau audio- visual (termasuk tik) untuk meningkatkan motivasi belajar pesertadidik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

5. Pengembangan potensi peserta didik. Guru mampu menganalisis potensi pembelajaran setiap peserta didik dan mengidentifikasi pengembangan potensi peserta didik melalui program pembelajaran yang mendukung siswa mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitasnya sampai ada bukti jelas peserta didik mengaktualisasikan potensi mereka:

- a. Guru menganalisis hasil belajar berdasarkan segala bentuk penilaian terhadap setiap peserta didik untuk mengetahui tingkat kemajuan masing- masing.
- b. Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecakapan dan pola belajar masing- masing.
- c. Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran untuk memunculkan daya kreativitas dan kemampuan berfikir kritis peserta didik.
- d. Guru secara aktif membantu peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memberikan perhatian kepada setiap individu.
- e. Guru dapat mengidentifikasi dengan benar tentang bakat, minat, potensi, dan kesulitan belajar masing-masing peserta didik.
- f. Guru memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik sesuai dengan cara belajarnya masing-masing.
- g. Guru memusatkan perhatian pada interaksi dengan peserta didik dan mendorongnya untuk memahami dan menggunakan informasi yang disampaikan.

6. Komunikasi dengan peserta didik. Guru mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dan bersikap antusias dan positif. Guru mampu memberikan respon yang lengkap dan relevan kepada komentar atau pertanyaan peserta didik:

- a. Guru menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi peserta didik, termasuk memberikan pertanyaan terbuka yang menuntut peserta didik untuk menjawab dengan ide dan pengetahuan mereka.
- b. Guru memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik, tanpamenginterupsi, kecuali jika diperlukan untuk membantu atau mengklarifikasi pertanyaan/tanggapan tersebut.
- c. Guru menanggapi pertanyaan peserta didik secara tepat, benar, dan mutakhir, sesuai tujuan pembelajaran dan isi kurikulum, tanpa memperlukannya.
- d. Guru menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama yang baik antarpeserta didik.

- e. Guru mendengarkan dan memberikan perhatian terhadap semua jawaban peserta didik baik yang benar maupun yang dianggap salah untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik.
 - f. Guru memberikan perhatian terhadap pertanyaan peserta didik dan meresponnya secara lengkap dan relevan untuk menghilangkan kebingungan pada peserta didik.
7. Penilaian dan Evaluasi. Guru mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan. Guru melakukan evaluasi atas efektivitas proses dan hasil belajar dan menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Guru mampu menggunakan hasil analisis penilaian dalam proses pembelajarannya:
- a. Guru menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP.
 - b. Guru melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian, selain penilaian formal yang dilaksanakan sekolah, dan mengumumkan hasil serta implikasinya kepada peserta didik, tentang tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran yang telah dan akan dipelajari.
 - c. Guru menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik/ kompetensi dasar yang sulit sehingga diketahui kekuatan dan kelemahan masing-masing peserta didik untuk keperluan remedial dan pengayaan.
 - d. Guru memanfaatkan masukan dari peserta didik dan merefleksikannya untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya, dan dapat membuktikannya melalui catatan, jurnal pembelajaran, rancangan pembelajaran, materi tambahan, dan sebagainya.
 - e. Guru memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya.

Teori yang dapat dijadikan landasan tentang kompetensi adalah teori Medan.

Asal teori medan berangkat dari teori psikologi gestalt yang dipelopori oleh Max Weirtheimer, Kohler, dan Kofka. Teori medan dengan memosisikan seseorang memperoleh kompetensi karena medan gravitasi di sekitarnya yang membentuk potensi seseorang secara individu. Kompetensi seseorang dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungannya dalam pandangan teknologi pembelajaran lingkungan diposisikan sebagai sumber belajar. Sistem informasi yang diperoleh seseorang dari lingkungannya yang berupa pengalaman empiris berupa observasi, pengetahuan ilmiah yang diterimanya dari pendidikan formal, dan keterampilan yang dilakukannya secara

mandiri ikut mewarnai pembentukan kompetensi dirinya.⁴⁰

Teori lain tentang kompetensi adalah teori interaksionisme. Teori yang mendasari interaksionisme adalah teori konvergensi. William Stem dapat dipandang sebagai pelopor teori konvergensi yang beranggapan kompetensi merupakan hasil pertemuan antara faktor pribadi dan faktor lingkungan.⁴¹ Kompetensi dapat juga dikaji berdasarkan teori kognitif sosial dari Bandura. Menurut Bandura dalam Djaali, belajar lebih dari sekadar perubahan perilaku.

Belajar adalah pencapaian pengetahuan dan perilaku yang didasari oleh pengetahuan.⁴² Keterkaitan teori ini dengan kompetensi adalah kompetensi diperoleh melalui belajar. Belajar yang dimaksudkan adalah belajar prajabatan dan belajar dalam jabatan, baik bersifat formal maupun non formal.

Penelitian ini tidak berangkat dari suatu teori tertentu. Peneliti berusaha untuk menggambarkan subyek penelitian secara alamiah apa adanya, kemudian memaknai (interpretasi) data yang diperoleh agar menghasilkan temuan yang esensial atau mendasar. Temuan selanjutnya dianalisis sedemikian rupa sehingga dapat melahirkan teori atau paling tidak menguatkan teori yang ada.⁴³

⁴⁰Teori Medan dikembangkan Kurt Lewin. Kurt Lewin mendasarkan teori pada Psikologi Gestalt yang dipelopori oleh Max Wertheimer, Kohler, dan Kofla, Lihat Hamzah Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi aksara, 2008), hlm. 60

⁴¹Tokoh dari Interaksionalisme adalah William Stern yang mengemukakan teori Konvergensi. Lihat F.J. Monks, A.M.P. Knoers, dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 17

⁴²Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 93

⁴³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 63-64

Pascasertifikasi. Pasca maksudnya setelah. Sertifikasi yaitu *certification is a procedure whereby the state evaluates and reviews a teacher candidate's credentials and provides him or her a licence to teach*.⁴⁴ Sertifikasi pendidik merupakan jargon dari pengendalian mutu (*quality control*) dari suatu hasil proses penelitian. Guru yang dapat memenuhi berbagai persyaratan sertifikasi dan dinyatakan lulus dalam uji sertifikasi diyakini mampu melaksanakan tugas mendidik, mengajar, melatih, membimbing dan menilai hasil belajar peserta didik. Selanjutnya guru mendapatkan sertifikat dengan sebutan guru profesional. Sertifikat pendidik dalam Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 11 butir 1 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran.⁴⁵

Landasan hukum yang digunakan sebagai acuan pelaksanaan sertifikasi guru adalah sebagai berikut:

- a. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- b. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- c. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- d. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2005 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Pendidik
- e. Fatwa/Pendapat Hukum Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor: I.U.M.01.02-253

Michael Zwell mengungkapkan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecakapan kompetensi seseorang, yaitu sebagai berikut: keyakinan dan nilai-nilai keterampilan, pengalaman karakteristik kepribadian, motivasi, isu emosional, kemampuan intelektual, budaya organisasi.⁴⁶ Gibson mengemukakan Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, meliputi; latar belakang pendidikan,

⁴⁴ Bruri Moch Triyono, *Evaluasi Kinerja Guru Profesional*, , hlm. 3

⁴⁵ *Undang-Undang Guru dan Dosen* , hlm. 74

⁴⁶ Michael Zwell, *Creating Culture of Competence*, (New York: John Wiley & Sons, inc. 2000), hlm. 56-68

pengalaman mengajar, etos kerja, penataran, dan pelatihan. Faktor eksternal mempengaruhi kompetensi guru, misalnya iklim kerja, kebijakan organisasi, lingkungan sosial kerja, sarana dan prasarana.⁴⁷ Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi kompetensi guru dalam mengajar.

Terkait dengan teori di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik yang dikaji dalam penelitian ini meliputi motivasi, usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan jalur sertifikasi. Atkinson menyatakan “faktor usia dan jenis kelamin serta lama bekerja (baca: pengalaman) mempengaruhi efektivitas bekerja seseorang.”⁴⁸

Stephen P. Robins berpendapat motivasi adalah sebagai proses mengarahkan dan ketekunan setiap individu dengan intensitas yang tinggi untuk meningkatkan suatu usaha dalam mencapai tujuan.⁴⁹ Motivasi dorongan untuk meningkatkan usaha dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi, dalam batas kemampuan untuk memberikan kepuasan atas kebutuhan seseorang. Stoner mengatakan motivasi adalah hal yang menyebabkan dan mendukung perilaku seseorang.

Selanjutnya Maslow dengan teorinya yang terkenal hirarki kebutuhan mengatakan individu termotivasi untuk memenuhi kebutuhan apa saja yang paling baginya pada suatu saat tertentu. Kuatnya suatu kebutuhan tergantung pada situasi yang sedang berjalan dan pengalaman individu yang bersangkutan, mulai dari kebutuhan fisik yang paling mendasar sekurang-kurangnya harus dipenuhi sebagian sebelum keinginan individu untuk memuaskan suatu kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi.

Berdasarkan pendapat Maslow di atas dapat disimpulkan orang cenderung

47Gibson, Inansevich. Donnely, *Organiversies*. (Bussiness Publication, Texas, 1985, hlm. 43

48Atkinson, R. L. *Pengantar Psikologi. Edisi kedelapan*, (Jakarta, PT. Erlangga, 2004), hlm.

49Koenjtoroningrat, *Teori Motivasi dan Aplikasi*, (Jakarta: Gramedia), 2001, hlm.

berusaha memenuhi kebutuhan lebih rendah sebelum memenuhi kebutuhan lebih tinggi. Tingkat kebutuhan lebih rendah adalah kebutuhan fisiologis, dan kebutuhan paling tinggi adalah kebutuhan mempertinggi kapasitas kerja. Timbulnya perilaku seseorang pada saat tertentu ditentukan kebutuhan memiliki kekuatan tinggi, penting bagi manajer untuk memiliki pemahaman kebutuhan-kebutuhan penting bagi bawahannya.

Usia berkaitan erat dengan tingkat kedewasaan individu. Wexley KN dan Yuki menyatakan Pekerja yang berusia 20-30 tahun mempunyai prestasi kerja yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan pekerja yang usianya lebih tua, karena pekerja yang usianya lebih muda belum berpijak pada landasan realitas mengalami kekecewaan dalam bekerja.⁵⁰

Robbins menyatakan “semakin tua usia pegawai, makin tinggi komitmennya terhadap organisasi, hal ini disebabkan karena kesempatan individu untuk mendapatkan pekerjaan lain menjadi lebih terbatas sejalan dengan meningkatnya usia, keterbatasan tersebut dipihak lain dapat meningkatkan persepsi yang lebih positif mengenai atasan sehingga dapat meningkatkan komitmen mereka terhadap organisasi”.⁵¹

Jenis kelamin, Hungu mengungkapkan perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang itu dilahirkan.⁵² Sugihartono, Jenis kelamin menunjukkan pada perbedaan biologis dari laki-laki dan perempuan.⁵³ Shye dalam

⁵⁰Wexley KN dan Yuki, G.A., *Organization Behavior and Childhood Immunization Service*. Illionos Rirchard Irwin), 1997, hlm. 76-77

⁵¹Robbins, *Prilaku Organisasi*, (Jakarta: PT Indeks, 2003), hlm. 45

⁵²Hungu, *Demografi Kesehatan Indonesia*. (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 60

⁵³Sugihartono, dkk. *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta : UNY Press, 2005), hlm. 20

Ilyas, menyatakan jenis kelamin tidak mempengaruhi kinerja antara pekerja pria dengan pekerja wanita.⁵⁴

Latar belakang pendidikan, Maslow mengungkapkan latar belakang pendidikan seseorang mempengaruhi kemampuan pemenuhan kebutuhannya sesuai dengan tingkat pemenuhan kebutuhannya sesuai dengan tingkat pemenuhan kebutuhan yang berbeda-beda.⁵⁵ Pekerjaan yang mempunyai latar belakang pendidikan tinggi mewujudkan motivasi kerja yang berbeda dengan mereka yang berpendidikan rendah.

Siagian mengatakan latar belakang pendidikan mempengaruhi motivasi kerja seseorang. Karyawan yang berpendidikan tinggi motivasinya cenderung lebih baik karena telah memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih luas dibandingkan dengan karyawan yang berpendidikan rendah.⁵⁶ Notoatmojo, menyebutkan melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kematangan intelektual sehingga dapat membuat keputusan dalam bertindak.⁵⁷

Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 9 menggunakan istilah kualifikasi akademik, yang didefinisikan sebagai ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan.

Masnur Muslich, kualifikasi akademik yaitu tingkat pendidikan formal yang telah dicapai guru baik pendidikan gelar seperti S1, S2 atau S3 maupun nongelar seperti D4 atau *Post Graduate diploma*. Penting juga untuk membedakan antara istilah kualifikasi pendidikan dengan kualifikasi pendidik, (1) kualifikasi pendidikan

⁵⁴Ilyas, Yaslis, *Kinerja, Teori Penelitian, dan Penilaian*, (Jakarta, FKM UI), 2001, hlm.

⁵⁵Maslow A, *Motivasi dan Perilaku*, (Semarang: Dahara), 1992, hlm. 176 ⁵⁶Siagian

S.P, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: Bina Aksara), 1995, hlm. 57 ⁵⁷Notoatmojo,

Pengembangan Sumber Daya Manusia, (Jakarta: Rineka Cipta), 1992,

bersangkut-paut dengan jenjang atau strata pendidikan guru seperti D2, D3, D4, atau S1, dan (2) kualifikasi pendidik merujuk pada kompetensi yang dimiliki oleh seseorang sebagai pendidik.⁵⁸

Pengalaman mengajar, Siagian menyatakan pengalaman mengajar merupakan lamanya seseorang bekerja pada suatu organisasi. Setiap organisasi menginginkan *turn over*nya rendah dalam arti karyawan aktif yang lebih lama bekerja di organisasi tersebut tidak pindah ke organisasi yang lain, sebab dengan *turn over* yang tinggi menggambarkan buruknya kinerja organisasi tersebut. Siagian semakin banyak tenaga aktif yang meninggalkan organisasi dan pindah ke organisasi lain mencerminkan ketidakberesan organisasi tersebut. Lebih lanjut Siagian mengatakan semakin lama seseorang bekerja dalam suatu organisasi maka akan semakin tinggi motivasi kerjanya.⁵⁹

Suwardi Notosudirjo pengalaman adalah apa yang sudah dialami dalam kurun waktu yang lama.⁶⁰ Ahmad Sugandi mengajar adalah seperangkat peristiwa (*events*) yang mempengaruhi siswa belajar sedemikian rupa sehingga siswa belajar itu memperoleh kemudahan.⁶¹ Martimis Yamin, pengalaman adalah guru yang baik, hal ini diakui di lembaga pendidikan, kriteria guru berpengalaman dia telah mengajar selama lebih kurang 10 tahun, maka sekarang bagi calon kepala sekolah boleh mengajukan permohonan menjadi kepala sekolah bila telah mengajar minimal 5 tahun.⁶² Guru

⁵⁸Masnur Muslich, *Standar Kompetensi Pedagogik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm.13.

⁵⁹Siagian, S.P, *Teori Motivasi.....*, (Jakarta: Bina Aksara), 1995, hlm.

⁶⁰Suwardi Notosudirjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta), 1992, hlm. 289.

⁶¹Ahmad Sugandi, *Koran Republika*, 2004, hlm. 7.

⁶²Martimis Yamin, *Standarisasi Kinerja Guru*, (Jakarta: GP Press}, 2010, hlm. 72-73.

memahami seluk beluk persekolahan, strata pendidikan bukan menjadi jaminan utama dalam keberhasilan mengajar tetapi pengalaman yang menentukan.

Pengalaman mengajar adalah masa kerja sebagai guru pada jenjang jenis dan satuan pendidikan formal tertentu. Bukti fisik dari komponen pengalaman mengajar ini berupa surat keputusan, surat tugas, atau surat keterangan dari lembaga yang berwenang (Pemerintah, pemerintah daerah, penyelenggaraan pendidikan, atau satuan pendidikan). Apabila bukti fisik berupa surat keterangan dari satuan pendidikan tempat daerah bertugas (yang dibuat dalam rangka mengikuti sertifikasi guru) maka harus dikuatkan. Bukti pendukung, antara lain bisa salah satunya RPP/satpel, nilai siswa, SK-SK penugasan (membimbing siswa, membina extra kurikuler), pada saat guru yang bersangkutan bertugas disekolah tersebut.

Jalur sertifikasi guru dalam jabatan, yaitu jalur (1) penilaian portofolio (murni) termasuk Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), dan (2) jalur pendidikan profesi.

1) Jalur Penilaian Portofolio

Sertifikasi melalui jalur penilaian portofolio yang dilaksanakan berdasarkan

Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007 meliputi komponen

- (1) kualifikasi akademik.
- (2) pendidikan dan pelatihan.
- (3) pengalaman mengajar.
- (4) perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.
- (5) penilaian dan atasan dan pengawas.
- (6) prestasi akademik.
- (7) karya pengembangan profesi.
- (8) keikutsertaan dalam forum ilmiah.
- (9) pengalarnan organisasi di bidang kependidikan dan sosial dan penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan secara langsung melalui dilakukan melalui verifikasi dokumen.

Uji kompetensi dalam bentuk penilaian portofolio, meliputi sebagai berikut:

- (a) guru dalam jabatan peserta sertifikasi guru yang memenuhi persyaratan, menyusun dokumen portopolio.
- (b) portopolio yang telah disusun kemudian diserahkan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota atau dinas pendidikan provinsi (peserta guru SLB) untuk diteruskan kepada Rayon LPTK Penyelenggaraan Sertifikasi Guru untuk dinilai.
- (c) penilaian portopolio dilakukan oleh 2 asesori yang relevan dan miliki Nomor Induk Asesori (NIA).
- (d) apabila hasil penilaian portopolio peserta sertifikasi dapat mencapai angka minimal kelulusan dan memenuhi persyaratan kelulusan, maka dinyatakan lulus memperoleh sertifikasi pendidikan.
- (e) apabila hasil penilaian portopolio telah dapat mencapai angka minimal kelulusan dan memenuhi persyaratan kelulusan, namun secara administrasi masih ada kekurangan maka peserta harus melengkapi kekurangan tersebut.
- (f) apabila hasil penilaian portopolio peserta sertifikasi belum mencapai angka minimal kelulusan, maka Rayon LPTK merekomendasikan secara alternatif.

2) Jalur Pendidikan Latihan Profesi Guru (PLPG)

Jalur PLPG adalah penilaian berbasis proses yang jauh lebih riil bermanfaatnya bagi guru sekalipun 10 hari lamanya, mereka dilati dan dibimbing untuk memahami aspek kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Materi yang diberikan kepada guru jalur PLPG adalah mempelajari model atau pendekatan dan strategi pembelajaran. Materi ini dikemas dengan pendekatan pembelajaran dengan memadukan antara teori dan praktek.

Para guru dibekali teori pembelajaran masing-masing asesor dan kemudian dipraktekkan. Target dari model pembelajaran ialah untuk meningkatkan kemampuan mendesain dan mempraktekkan pembelajaran yang kreatif, inovatif serta inspiratif. Melalui materi tersebut para guru dapat memacu kreativitasnya guna memperoleh pengalaman baru dalam mengali bentuk-bentuk pembelajaran kontekstual yang unggul. Tujuan materi adalah semua peserta diklat dapat menerapkan model dan strategi pada sekolahnya masing-masing.

Pendidikan dan Latihan Profesi Guru dilaksanakan bagi guru dalam jabatan yang diselenggarakan oleh LPTK setelah ditetapkan pemerintah. PLPG dilaksanakan sekurang-kurangnya 9 hari dengan bobot jam pertemuan 90 jam. Pelaksanaan PLPG dengan *pretest* secara tentunya mengukur kompetensi pedagogik dan profesional awal peserta. Pada akhir PLPG dilakukan uji kompetensi yang mencakup ujian tulis dan ujian praktik.

Penilaian portofolio dalam konteks sertifikasi bagi guru dalam jabatan pada hakikatnya adalah bentuk uji kompetensi untuk memperoleh sertidkat pendidik. Penilaian portofolio guru dibatasi sebagai penilaian terhadap kumpulan bukti fisik mencerminkan rekam jejak prestasi guru dalam menjalankan tugas sebagai pendidik dan agen pembejalaran, sebagai dasar untuk menentukan tingkat profesionalitas guru yang bersangkutan. Portofolio guru terdiri atas 10 komponen yaitu sebagai berikut.

- (1) Kualifikasi akademik.
- (2) Pendidikan dan pelatihan.
- (3) Pengalaman mengajar.
- (4) Pedoman Penyusunan Portofolio Sertifikasi Guru Tahun 2011 perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.
- (5) Penilaian dan atasan dan pengawas.
- (6) Prestasi akademik.
- (7) Karya pengembangan profesi.
- (8) Keikutsertaan dalam forum ilmiah.
- (9) Pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial dan penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.

I. Hipotesis Penelitian

Sugiyono menyatakan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat

pertanyaan.⁶³ Berdasarkan kerangka pemikiran dan model penelitian, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Ada pengaruh motivasi terhadap kompetensi pedagogik guru pascasertifikasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Palembang
2. Ada pengaruh usia terhadap kompetensi pedagogik guru pascasertifikasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Palembang.
3. Ada pengaruh jenis kelamin terhadap kompetensi pedagogik guru pascasertifikasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Palembang.
4. Ada pengaruh latar belakang pendidikan terhadap kompetensi pedagogik guru pascasertifikasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Palembang
5. Ada pengaruh pengalaman mengajar terhadap kompetensi pedagogik guru pascasertifikasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Palembang
6. Ada pengaruh jalur sertifikasi terhadap kompetensi pedagogik guru pascasertifikasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Palembang
7. Faktor motivasi yang paling berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik guru Madrasah Tsanawiyah Negeri pascasertifikasi se-Kota Palembang.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik guru PAI MTs Negeri se Kota Palembang kategori rendah berjumlah 12 orang (29,4%), sedangkan yang memiliki kompetensi pedagogik tinggi berjumlah 5 orang (70,6%). Guru yang memiliki kompetensi pedagogik tinggi lebih sedikit dibandingkan dengan guru yang berkompentensi pedagogik rendah. Hasil ini berbeda dengan penilaian Uji Kompetensi Pedagogik Guru (UKG) dari DIKNAS (2016) kategori kompetensi pedagogik tinggi apabila memperoleh nilai minimal 60, dalam penelitian ini, kompetensi

pedagogik guru kategori tinggi hanya 2 orang dengan nilai 65 dan 90, kompetensi pedagogik 15 orang lainnya kategori rendah. Kompetensi dari 7 indikator, kompetensi pedagogik tertinggi ada pada indikator kegiatan pembelajaran yang mendidik dengan frekuensi 12 dan kategori rendah ada pada indikator memahami karakteristik peserta didik, komunikasi dengan peserta didik masing-masing dengan frekuensi 1 dan 0.

2. Hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan nilai $p > 0,05$, hasil nilai $p = 0,221$ sedangkan nilai *Odds Ratio* (OR) yang diperoleh sebesar 1,000 dengan tingkat interval kepercayaan 0,903 – 14,153.

Tidak ada pengaruh faktor usia terhadap kompetensi pedagogik guru PAI MTs Negeri se-Kota Palembang.

3. Hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan nilai $p > 0,05$ nilai yang diperoleh $p = 0,388$, sedangkan nilai *Odds Ratio* (OR) yang diperoleh sebesar 1,000 dengan

- tingkat interval kepercayaan 0,248 – 3,270. Tidak ada pengaruh faktor jenis kelamin terhadap kompetensi pedagogik guru PAI PAI MTs Negeri se-Kota Palembang.
4. Hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan nilai $p > 0,05$, sedangkan nilai *Odds Ratio* (OR) yang diperoleh sebesar 3,575 dengan tingkat interval kepercayaan 0,903 – 14,153. Tidak ada pengaruh faktor latar belakang pendidikan terhadap kompetensi pedagogik guru PAI MTs Negeri se-Kota Palembang.
 5. Hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,873$ jika dibandingkan dengan nilai = 0,05 maka nilai $p > 0,05$, sedangkan nilai *Odds Ratio* (OR) yang diperoleh sebesar 1,000 dengan tingkat interval kepercayaan 0,137 – 1,641. Tidak ada pengaruh faktor pengalaman mengajar terhadap kompetensi pedagogik guru PAI MTs Negeri se-Kota Palembang.
 6. Hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan nilai $p = 0,768$, sedangkan nilai *Odds Ratio* (OR) yang diperoleh sebesar 1,000 dengan tingkat interval kepercayaan 0,903 – 14,153. Ada pengaruh faktor motivasi terhadap kompetensi pedagogik guru PAI MTs Negeri se-Kota Palembang.
 7. Hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan nilai $p = 0,768$, sedangkan nilai *Odds Ratio* (OR) yang diperoleh sebesar 1,000 dengan tingkat interval kepercayaan 0,903 – 14,153. Tidak ada pengaruh faktor jalur sertifikasi terhadap kompetensi pedagogik guru PAI MTs Negeri se-Kota Palembang.
 8. Hasil analisis bivariat menunjukkan hanya variabel motivasi yang memiliki nilai $p < 0,05$. Artinya, ada pengaruh faktor motivasi kerja terhadap kompetensi pedagogik guru PAI nilai $p = 0,022$. Ada pengaruh faktor motivasi terhadap kompetensi pedagogik guru PAI Pascasertifikasi MTs Negeri se-Kota Palembang.

